



Analisis Penggunaan Instrumen Tes dan Non Tes Dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bilqist Aishaputri^{1*}, Febbyanti Darmawan², Kirel Azzahra³, Niken Roudotul Zannah⁴, Siti Khairunnisa Nurhakiki⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: blqstaisha@gmail.com, febbyantidarmawan253@gmail.com, kirelazzahra26@gmail.com, nikenrdtlznnh@gmail.com, sitikhairunnisanurhakiki18@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of Indonesian language learning evaluation instruments comprising both test and non-test methods in primary schools, and to examine their effectiveness in capturing students' actual cognitive and affective abilities. Employing a descriptive analytical qualitative approach, the study conducted a small scale classroom case study in Class 3C at SDN Lagoa 11, North Jakarta, in April 2026, involving 27 students as research subjects. Data were collected through observation and the documentation of students' written work, then analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing; data credibility was ensured through source and method triangulation. The results indicate that test instruments, specifically objective test excel in assessment efficiency and objectivity but are limited in measuring productive language skills such as writing and speaking. Conversely, non-test instruments like self-assessment proved more capable of capturing students' language abilities authentically and holistically, although their implementation demands greater time and effort from teachers and requires clear rubrics to minimize assessor subjectivity. The study concludes that Indonesian language assessment in primary schools should ideally balance test and non-test instruments, be conducted continuously, and utilize results actively as feedback to improve teaching strategies.*

Keywords: *Learning Evaluation, Test Instruments, Non-Test Instruments, Indonesian Language, Elementary School*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia, baik berupa tes maupun non-tes di sekolah dasar, serta mengkaji efektivitasnya dalam menangkap kemampuan kognitif dan afektif siswa yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik dengan studi kasus kelas berskala kecil yang dilaksanakan di kelas 3C SDN Lagoa 11, Jakarta Utara, pada April 2026, dengan melibatkan 27 siswa sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi hasil karya tulis siswa, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan kredibilitas data yang dipastikan melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes, khususnya tes objektif, unggul dalam hal efisiensi penilaian dan objektivitas, namun memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan berbahasa produktif seperti menulis dan berbicara. Sebaliknya, instrumen non-tes seperti penilaian diri terbukti lebih mampu menangkap kemampuan berbahasa siswa secara autentik dan holistik, meskipun penerapannya menuntut waktu dan usaha guru yang lebih besar serta memerlukan rubrik yang jelas untuk meminimalkan subjektivitas penilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penilaian Bahasa Indonesia di sekolah dasar idealnya memadukan instrumen tes dan non-tes secara seimbang, dilaksanakan secara berkelanjutan, dan hasilnya dimanfaatkan secara aktif sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi pengajaran.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran, Instrumen Tes, Instrumen Non-Tes, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik secara optimal. Dalam

proses pembelajaran, penilaian menjadi salah satu komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar karena berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran sekaligus menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar (Arsini et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penilaian memiliki peran yang sangat penting karena mata pelajaran ini berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan kemampuan dasar yang digunakan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses penilaian harus mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai penguasaan setiap keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui penggunaan instrumen tes maupun non-tes. Instrumen tes umumnya digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik melalui tes tertulis, tes lisan, maupun tes performansi (Aisyah et al., 2025). Sementara itu, instrumen non-tes digunakan untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik, seperti sikap, minat, motivasi, aktivitas belajar, serta keterampilan berbahasa peserta didik melalui observasi, wawancara, portofolio, penilaian diri, dan berbagai bentuk penilaian autentik lainnya. Kedua jenis instrumen tersebut memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menghasilkan informasi yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Meskipun demikian, praktik penilaian di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Penilaian sering kali lebih berfokus pada penggunaan instrumen tes yang menekankan aspek kognitif, sehingga kemampuan peserta didik pada aspek afektif dan keterampilan berbahasa autentik belum tergambarkan secara optimal. Selain itu, pemilihan instrumen yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik kompetensi yang diukur dapat memengaruhi validitas serta ketepatan hasil penilaian. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemahaman guru mengenai penggunaan instrumen

tes dan non-tes secara tepat agar proses penilaian mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.

Sejalan dengan perkembangan paradigma pembelajaran yang menekankan asesmen autentik dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan instrumen tes dan non-tes secara seimbang menjadi kebutuhan dalam proses evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana memperoleh umpan balik guna memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Boroallo & Purnamasari, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan instrumen tes dan non-tes dalam penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik, fungsi, kelebihan, dan keterbatasan masing-masing instrumen, serta kontribusinya dalam mendukung pelaksanaan penilaian yang lebih efektif, objektif, dan komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kebutuhan peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam penerapan instrumen tes dan non-tes dalam evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian dirancang sebagai studi kasus evaluatif yang dilaksanakan di kelas 3C SDN Lagoa 11 Jakarta Utara pada 30 April 2026 dengan melibatkan 27 siswa sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada proses penggunaan instrumen, respons afektif siswa, tingkat keterbacaan instrumen, serta efektivitasnya dalam mengukur kemampuan kognitif dan afektif peserta didik.

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku, antusiasme, serta kesulitan siswa selama mengerjakan instrumen penilaian. Dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa pada

instrumen tes dan lembar penilaian diri, sedangkan wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi yang mendukung hasil observasi. Instrumen penelitian meliputi lembar tes pemahaman cerita, lembar observasi, pedoman wawancara, dan lembar refleksi diri siswa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil tes, penilaian diri, hasil observasi, serta informasi yang diperoleh dari guru untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas penggunaan instrumen tes dan non-tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dan penilaian merupakan komponen yang memiliki peran strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain karena berfokus pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan memiliki indikator pencapaian yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan penilaian yang sesuai. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami konsep evaluasi secara komprehensif agar mampu memilih teknik dan instrumen penilaian yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur.

Penilaian merupakan bagian integral dari evaluasi yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tingkat penguasaan kompetensi yang telah dicapai siswa. Selain itu, hasil penilaian juga dapat digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, metode pengajaran, maupun media yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani, Maharani, dan Fitria (2022) yang menegaskan bahwa guru tidak hanya dituntut mampu menyusun instrumen penilaian, tetapi juga harus mampu menginterpretasikan hasil penilaian sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis literatur, fungsi evaluasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi beberapa aspek penting, yaitu menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik, menjadi dasar penyusunan laporan hasil belajar, membantu proses seleksi dan pengelompokan peserta didik, serta menentukan kebutuhan program remedial maupun pengayaan. Selain itu, evaluasi juga berperan dalam memberikan informasi mengenai perkembangan keterampilan berbahasa siswa secara berkelanjutan sehingga guru dapat melakukan intervensi yang tepat apabila ditemukan hambatan dalam proses belajar (Suarga, 2019).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan evaluasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan instrumen penilaian yang sesuai. Evaluasi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan akan menghasilkan informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Sebaliknya, evaluasi yang hanya berfokus pada aspek kognitif berpotensi mengabaikan perkembangan keterampilan berbahasa lainnya yang sama pentingnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Instrumen Tes dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen tes masih menjadi alat penilaian yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Instrumen tes digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kompetensi peserta didik

melalui serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus diselesaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan instrumen tes dinilai efektif karena mampu memberikan data yang relatif objektif mengenai pencapaian hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif.

Berdasarkan bentuk pelaksanaannya, instrumen tes dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis utama, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes performansi (Putri et al., 2022). Tes tertulis merupakan bentuk penilaian yang paling umum digunakan karena mudah dilaksanakan dan memungkinkan guru mengukur kemampuan siswa dalam jumlah besar secara bersamaan. Bentuk tes tertulis dapat berupa pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, maupun soal uraian. Sementara itu, tes lisan digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide, menjawab pertanyaan, serta berkomunikasi secara verbal. Adapun tes performansi digunakan untuk mengukur keterampilan berbahasa melalui demonstrasi langsung, seperti membaca nyaring, bercerita, berpidato, atau mempresentasikan hasil pekerjaan.

Dalam penilaian keterampilan membaca, instrumen tes memiliki peran penting untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada kelas rendah sekolah dasar, penilaian membaca lebih banyak dilakukan melalui tes lisan untuk menilai ketepatan pelafalan, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara siswa saat membaca. Sementara itu, pada kelas tinggi, penilaian membaca lebih banyak menggunakan tes tertulis yang berfokus pada kemampuan memahami isi bacaan, menemukan gagasan pokok, mengidentifikasi informasi penting, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Dengan demikian, instrumen tes membaca tidak hanya mengukur kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan memahami makna yang terkandung dalam bacaan.

Selain membaca, instrumen tes juga digunakan untuk menilai keterampilan menulis siswa. Menulis merupakan keterampilan produktif yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, mengorganisasi gagasan, serta menggunakan kaidah bahasa secara tepat. Oleh karena itu, penilaian keterampilan menulis memerlukan instrumen yang mampu mengukur berbagai aspek secara komprehensif. Hasil penelitian Widiastuti, Putrayasa, dan Adnyana (2022) menunjukkan bahwa instrumen penilaian menulis yang

dikembangkan melalui prosedur ilmiah memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga layak digunakan dalam pembelajaran. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan pendekatan analitis maupun holistik. Pendekatan analitis memungkinkan guru menilai aspek isi, organisasi, kosakata, tata bahasa, dan mekanik penulisan secara terpisah, sedangkan pendekatan holistik memberikan penilaian berdasarkan kualitas tulisan secara keseluruhan.

Meskipun instrumen tes memiliki berbagai keunggulan, hasil kajian juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan dalam penggunaannya. Temuan Sijabat dkk. (2024) mengungkapkan bahwa kualitas soal Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan. Dari 30 butir soal yang dianalisis, hanya 16 butir yang memenuhi kriteria validitas, sedangkan sisanya dinyatakan belum valid. Selain itu, sebagian besar soal memiliki daya pembeda yang rendah sehingga belum mampu membedakan secara optimal antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan instrumen tes tidak cukup hanya berpedoman pada materi pembelajaran, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan instrumen yang baik, seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki keunggulan dalam mengukur aspek kognitif secara objektif dan efisien. Namun demikian, penggunaannya perlu didukung oleh kualitas instrumen yang baik agar informasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara akurat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis dan evaluasi terhadap instrumen yang digunakan sebelum diterapkan dalam proses penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

C. Instrumen Non-Tes dalam Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen non-tes memiliki peran yang sangat penting dalam penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena mampu mengukur aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau secara optimal melalui instrumen tes.

Berbeda dengan instrumen tes yang umumnya berfokus pada pengukuran hasil belajar kognitif, instrumen non-tes memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai sikap, minat, motivasi, partisipasi, serta keterampilan berbahasa peserta didik dalam situasi yang autentik. Oleh karena itu, penggunaan instrumen non-tes menjadi bagian penting dalam pelaksanaan asesmen yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang mendasari penggunaan instrumen non-tes adalah penilaian autentik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berbahasa mereka melalui aktivitas yang menyerupai situasi nyata. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penilaian autentik dapat diwujudkan melalui observasi, penilaian kinerja, portofolio, jurnal belajar, pertanyaan terbuka, maupun penilaian diri. Pendekatan ini tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilalui siswa. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan kemampuan berbahasa peserta didik dibandingkan jika hanya mengandalkan hasil tes tertulis.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa jenis instrumen non-tes yang umum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Portofolio menjadi salah satu instrumen yang banyak dimanfaatkan karena mampu mendokumentasikan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Melalui kumpulan karya seperti karangan, puisi, laporan, atau tugas proyek, guru dapat menilai proses perkembangan keterampilan menulis secara berkelanjutan. Selain portofolio, lembar observasi juga memiliki peran penting dalam menilai kemampuan berbicara dan menyimak peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi memungkinkan guru memperoleh data secara langsung mengenai partisipasi, interaksi, serta kemampuan komunikasi siswa dalam berbagai situasi pembelajaran.

Instrumen non-tes lainnya yang sering digunakan adalah wawancara, angket, tugas proyek, dan penilaian diri. Wawancara memberikan kesempatan kepada guru untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan kemampuan komunikasi siswa secara lebih mendalam. Angket digunakan untuk mengidentifikasi sikap, minat, serta motivasi peserta

didik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, tugas proyek memungkinkan siswa mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam satu kegiatan yang bermakna. Penilaian diri juga memberikan manfaat penting karena dapat mendorong siswa melakukan refleksi terhadap kemampuan dan proses belajar yang telah mereka lakukan sehingga tumbuh kesadaran serta tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Dalam penilaian keterampilan menyimak, instrumen non-tes dinilai sangat efektif karena kemampuan menyimak tidak selalu dapat diukur secara tepat melalui tes tertulis (Pahlefi, 2022). Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan menyimak dapat diamati melalui berbagai aktivitas, seperti menjawab pertanyaan lisan, membuat rangkuman, menyusun peta pikiran, melanjutkan cerita, maupun berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mampu memahami, menginterpretasikan, dan merespons informasi yang diterima secara lisan. Dengan demikian, penilaian keterampilan menyimak menjadi lebih autentik dan mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Selain itu, instrumen non-tes juga sangat relevan digunakan untuk menilai keterampilan berbicara. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memerlukan penilaian yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap performa peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan rubrik penilaian kinerja, lembar observasi, dan daftar cek (checklist) menjadi sangat penting untuk memastikan proses penilaian berlangsung secara objektif. Aspek-aspek yang umumnya dinilai meliputi kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan bahasa, kejelasan pelafalan dan intonasi, kesesuaian isi pembicaraan, serta kemampuan berinteraksi dengan pendengar. Penggunaan rubrik yang jelas dan terstruktur membantu guru mengurangi subjektivitas dalam proses penilaian sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Perbandingan Instrumen Tes dan Non-Tes dalam Penilaian Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa instrumen tes dan non-tes memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda sehingga tidak dapat diposisikan sebagai

instrumen yang saling menggantikan. Sebaliknya, kedua instrumen tersebut perlu digunakan secara komplementer untuk menghasilkan penilaian yang lebih komprehensif. Instrumen tes memiliki keunggulan dalam aspek objektivitas, efisiensi pelaksanaan, dan kemudahan pengolahan hasil penilaian. Melalui tes tertulis, guru dapat menilai kemampuan siswa dalam jumlah besar dalam waktu yang relatif singkat serta memperoleh data kuantitatif yang mudah dianalisis.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa instrumen tes memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan autentik, seperti berbicara dan menulis. Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal belum tentu mencerminkan kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kualitas instrumen tes juga sangat dipengaruhi oleh kualitas penyusunan soal. Apabila soal tidak memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran yang baik, maka hasil penilaian yang diperoleh berpotensi kurang akurat.

Di sisi lain, instrumen non-tes memiliki keunggulan dalam memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kemampuan peserta didik. Instrumen ini memungkinkan guru mengamati perkembangan keterampilan berbahasa, sikap, motivasi, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Portofolio, observasi, penilaian kinerja, dan penilaian diri terbukti mampu memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan peserta didik dibandingkan instrumen tes semata. Meskipun demikian, pelaksanaan instrumen non-tes membutuhkan waktu yang lebih banyak, keterampilan observasi yang baik, serta penggunaan rubrik yang jelas untuk meminimalkan subjektivitas penilai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa instrumen tes lebih tepat digunakan untuk mengukur penguasaan konsep dan aspek kognitif, sedangkan instrumen non-tes lebih efektif digunakan untuk menilai keterampilan berbahasa serta aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, kombinasi kedua instrumen menjadi strategi yang paling tepat dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

E. Implementasi Penilaian yang Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi penilaian yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir kegiatan belajar, tetapi perlu dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung agar guru dapat memantau perkembangan peserta didik secara lebih akurat. Melalui penilaian yang berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sejak dini dan segera memberikan tindak lanjut yang diperlukan.

Selain itu, pemilihan instrumen penilaian harus disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang akan diukur. Keterampilan membaca pemahaman lebih tepat diukur menggunakan tes tertulis, sedangkan keterampilan berbicara dan menyimak memerlukan observasi, penilaian kinerja, atau instrumen non-tes lainnya. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian akan meningkatkan validitas hasil penilaian sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.

Hasil penilaian juga perlu dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari berbagai instrumen penilaian dapat digunakan guru untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi penilaian yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menuntut penggunaan instrumen tes dan non-tes secara seimbang. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dengan penilaian yang komprehensif, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pengembangan

keterampilan berbahasa, kepercayaan diri, kreativitas, dan sikap positif peserta didik terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian kualitatif deskriptif-analitis ini berhasil mengungkap bahwa penerapan instrumen evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3C SDN Lagoa 11 perlu mempertimbangkan keseimbangan antara instrumen tes dan non-tes agar dapat mengukur kemampuan siswa secara utuh dan bermakna. Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap 27 siswa, ditemukan bahwa instrumen tes, khususnya tes objektif, memang unggul dalam efisiensi dan objektivitas penskoran, namun memiliki keterbatasan dalam mengukur keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif seperti menulis dan berbicara. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas teknis instrumen tes di lapangan, seperti validitas dan daya pembeda soal, masih banyak yang perlu dibenahi. Di sisi lain, instrumen non-tes seperti observasi, portofolio, wawancara, dan penilaian diri terbukti lebih mampu menangkap dimensi kemampuan berbahasa siswa secara autentik dan holistik, meskipun pelaksanaannya menuntut waktu serta energi guru yang lebih besar dan berpotensi dipengaruhi subjektivitas apabila tidak didukung rubrik yang jelas dan terstandar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penilaian Bahasa Indonesia di sekolah dasar idealnya tidak bergantung pada satu jenis instrumen saja, melainkan memadukan tes dan non-tes secara seimbang sesuai dengan aspek keterampilan berbahasa yang hendak diukur. Penilaian juga perlu dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran, bukan hanya sebagai ritual di akhir semester, serta hasilnya harus dimanfaatkan secara aktif sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi mengajar guru. Dengan pendekatan penilaian yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diharapkan tidak hanya menghasilkan data akademis yang akurat, tetapi juga mendorong tumbuhnya keaktifan, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa dalam berbahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, A., Hamzah, R. A., Nuraqila, N. N., & Gedde, R. D. (2025). Penilaian Dan Evaluasi Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 52-61. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v10i1.88197>

- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27-35. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- Boroallo, R. P., & Purnamasari, D. I. (2025). Pentingnya Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran di Era Modern: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2632-2638. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.949>
- Handayani, F., Maharani, R. A., & Fitria, Y. (2022). Penilaian dan Jenis Tes yang Dibuak Oleh Guru di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 726–737. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2033>
- Pahlefi, M. R. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Menyimak (Mahārah al-Istima') dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 68-84. <https://doi.org/10.32678/uktub.v2i2.6458>
- Pramuki, E., & Sukini, D. (t.t.). *PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N. S., & Putri, F. A. (2022). Instrumen penilaian hasil pembelajaran kognitif pada tes uraian dan tes objektif. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 139-148. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i2.2649>
- Sijabat, M. P., Hutabarat, K., Sitorus, L., & Syahrial, S. (2024). Analisis Soal Tes Hasil Belajar Siswa Soal Berstandar Nasional Bahasa Indonesia Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1265–1277. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7354>
- Suarga, S. (2019). Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 327-338. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.12344>
- Widiastuti, N. P. K., Putrayasa, I. B., & Adnyana, K. S. (2022). Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i1.42473>